

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pedesaan di masa ini tidak jauh dari pertumbuhan telekomunikasi dan informasi, yang diawali dengan gawai paling sederhana hingga muncul gawai modern atau (*smartphone*), sehingga dilihat dari berbagai fungsi, penggunaan internet dirancang guna membantu menjawab permasalahan masyarakat ketika beraktivitas setiap hari tidak hanya untuk di perkotaan, namun juga di lingkungan pedesaan. Perkembangan teknologi tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat perkotaan tetapi juga oleh masyarakat pedesaan. Penduduk desa sudah terbiasa menggunakan handphone, internet, dll. Meskipun tidak semua wilayah Indonesia memiliki akses terhadap teknologi informasi, tidak diragukan lagi akan menyebar ke pelosok Indonesia dengan sangat merata dalam beberapa waktu kedepan. Namun penggunaan teknologi di wilayah pedesaan masih terbelang kurang dalam bentuk pemanfaatannya, salah satu akibatnya yaitu pelayanan yang ada di sekitar masyarakat dinilai kurang optimal. Kader desa yang melayani kebutuhan masyarakat diharuskan dapat mahir dalam menerapkan teknologi informasi agar dapat melayani masyarakat dengan lebih baik. Perancangan desain dari sistem teknologi informasi dibutuhkan guna membantu kelompok (organisasi) didalam pemanfaatan teknologi dan sistem informasi untuk organisasi.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya yang telah mengkaji mengenai *sistem informasi desa* itu sendiri. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh (Apriyansyah et al., 2019) dengan judul “Efektivitas Sistem Informasi Desa (SID) Dalam Pelayanan Publik Di Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul” yang didalam penelitiannya menunjukkan bahwa Sistem Informasi Desa (SID) mampu berjalan dengan optimal bila dalam pelaksanaannya melibatkan 6 indikator efektif yang dinilai berdasarkan kualitas informasi, kualitas pelayanan, kualitas sistem, kepuasan pengguna, net benefit, dan berada pada urutan terakhir yaitu sumber daya manusia. Alasan mengenai sumber daya manusia (SDM) yang ada pada posisi terakhir yaitu karena para pegawai yang masih kurang baik dalam membuat konten yang berkaitan dengan penyebaran informasi seperti pembuatan

berita atau laporan media yang menarik, tidak hanya kurang maksimalnya generasi baru pada strukturisasi pemerintah di Desa Dlingo juga menjadikan sumber daya manusia sebagai indikator yang dinilai sangat kurang efektif. Dengan adanya permasalahan tersebut solusi yang disarankan yaitu dengan diadakannya sebuah pelatihan (diklat) terkait dengan konsep-konsep perancangan konten penyebaran informasi yang persuasif dan menarik serta pelatihan yang dilakukan untuk mengembangkan pemanfaatan potensi Sistem Informasi dan Desa (SID) dengan tepat sehingga masyarakat sekitar akan merasakan kepuasan terhadap maksud sebuah informasi yang telah disebarluaskan. Lain hal tersebut, upaya mengenai diharuskan adanya generasi baru didalam struktur pemerintah desa dengan cara melakukan pendaftaran baru yang berkaitan dengan regenerasi sumber daya manusia sehingga kedepannya terdapat tenaga baru yang dapat meringankan dan membantu tugas para pegawai lama terlebih untuk pegawai yang sudah lanjut usia.

Kedua, dari penelitian oleh (Asmara, 2019) dengan judul “Rancang Bangun Sistem Informasi Desa Berbasis Website (Studi Kasus Desa Netpala)” yang pada penelitiannya menunjukkan bahwa Bentuk penyebaran tingkat kemakmuran pada desa Netpala Kabupaten Timor Tengah Selatan ini dinilai jauh dari kata baik dan tercukupi. Sehingga dengan adanya peristiwa ini disebabkan karena kurang maksimalnya pengetahuan mengenai SDM pada wilayah tersebut, terlebih wawasan mengenai teknologi keinformasian. Melihat apa saja yang dibutuhkan bagi masyarakat desa setempat diharapkan sebuah sistem penyebar informasi yang dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi, namun dengan kurangnya masyarakat akan pengetahuan mengenai teknologi informasi membuat pemerintah desa kesulitan dalam memberikan pelayanan tersebut. Sehingga, didalam penelitian ini memberikan solusi dalam menghasilkan website guna penyebaran informasi desa guna untuk memudahkan masyarakat dalam hal ini mendapatkan akses informasi secara efektif, optimal, dan aktual sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Isi dalam website ini yaitu terdapat 4 *main menu* seperti, bentuk identitas, kelembagaan desa, potensi unggul desa, serta statistik. melalui terciptanya website tersebut diharapkan sebuah peningkatan pelayanan kepada masyarakat desa Netpala yang menjadi maksimal lagi serta penerapan terhadap teknologi informasi berdasar basis website ini perlu didorong dengan sarana dan prasarana yang tercukupi yang mawadahi dengan di

dukung kualitas berkompeten sumber daya manusia.

Ketiga, dari penelitian oleh (Rozi et al., 2017) yang berjudul “Pengembangan Website dan Sistem Informasi Desa di Kab. Tulungagung”, sehingga dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Desa Bangoan dan Desa Tulungrejo merupakan pondasi didalam menawarkan sebuah layanan sektor publik kepada masyarakat Kabupaten Tulungagung karena letaknya ada pada Kecamatan Kedungwaru dan Karangrejo yang menjadi gerbang menuju Kabupaten Tulungagung, namun setelah dianalisis dari segi tatanan bidang administrasi pelayanan di desa tersebut belum maksimal dan kurang memadai. Sehingga dalam penyelesaiannya komunikasi menjadi hal penting didalam menggambarkan suatu hal, seperti menjadi penghubung dalam menampilkan sesuatu kepada publik. Seperti halnya dengan memudahkan komunikasi didalam lingkungan desa terhadap pemerintah oleh masyarakat diperlukan sebuah komunikasi media, contohnya yaitu website dengan Sistem Informasi Desa (SID). Maka dalam penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk membuat laman dan SID di wilayah Tulungagung yaitu pemanfaatan laman dan SID yang dalam penerapannya menggunakan fungsi sebuah open source yaitu openSID yang matang untuk diimplementasikan dan dilaksanakan secara optimal. Website dan SID tersebut kedepannya dapat mampu dipergunakan lebih optimal melalui pemerintah desa didalam tanggungjawab tugas dan kewajibannya karena semua fitur yang terdapat Web dan SID ini sudah mampu berjalan dengan optimal.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dicantumkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyaknya pedesaan yang minim akan pengetahuan mengenai teknologi informasi, sehingga beberapa desa diwilayah Indonesia berada dalam posisi terbelakang mengenai pemahaman dan pemanfaatan teknologi. Tidak hanya itu, kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten juga menjadi masalah utama dalam keefektivitasan penyebaran pengetahuan mengenai teknologi informasi. Sedangkan, komunikasi dan informasi yang tepat dan aktual merupakan hal penting yang seharusnya masyarakat dapatkan. Oleh karena itu, regenerasi SDM diperlukan untuk dilakukan agar memudahkan pemerintah desa pada setiap daerah di Indonesia senantiasa memberikan pelayanan kepada publik secara maksimal. Tidak hanya melakukan regenerasi sumber daya

manusia, pelatihan untuk mengembangkan Sistem Informasi dan Desa juga perlu untuk dilakukan, sehingga menghasilkan pengelolaan SID yang baik dan memberikan pelayanan kepada publik secara optimal.

Dalam tulisan Vindya Budiman tentang *Pengembangan Sistem Informasi Desa (SID)* (2021) dari *eBook Panduan Fasilitasi Replikasi dan Pelembagaan* (2021:3) Sistem Informasi Desa (SID) yaitu sebuah platform yang dipergunakan langsung oleh pemerintah desa untuk mengelola data serta informasi sebagai pendukung pembuatan perencanaan dan penganggaran berbasis data atau bukti. Pengembangan Sistem Informasi Desa (SID) ini memiliki tujuan untuk mendorong perbaikan pengelolaan desa melalui proses perencanaan dan penganggaran yang lebih baik, sehingga kedepannya akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat.

Menurut undang-undang No. 6 Tahun 2014 menegaskan bahwasannya pemerintah pusat dan daerah diwajibkan untuk mengembangkan SID serta pembangunan di wilayah pedesaan. Sehingga pada pasal 86 ayat (2), (4), dan (5) menyatakan bahwa SID didalamnya terdapat data-data desa, kawasan pedesaan, data mengenai pembangunan desa, serta beberapa keinformasian lainnya dengan berkaitan pembangunan kawasan pedesaan dan pembangunan desa itu sendiri. Seperti yang telah dicantumkan pada ayat (2) Sistem Informasi Desa dikelola oleh aparat desa dan masyarakat mudah mengaksesnya.

Sistem Informasi Desa diharapkan mempermudah pemerintah desa untuk penyusunan data serta informasi secara digital mengenai kondisi terkait objektif desa, menyusun konsep perencanaan pembangunan desa berbasis data secara detail dan aktual agar pembangunan desa terarah secara sistematis, berkelanjutan, terukur, dan mengutamakan pemanfaatan pendanaan desa agar tepat untuk masyarakat dan wilayah desa, sehingga dengan itu dapat mempercepat proses pencapaian 18 tujuan dari SDGs Desa.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Bappenas pada website www.sikompak.bappenas.go.id mengenai Sistem Informasi Desa (SID) menunjukkan

bahwa data dan analisis yang ada didalam Sistem Informasi Desa dapat mendorong desa untuk menciptakan perencanaan dan penganggaran desa, hal tersebut telah terbukti pada keempat jenis pendekatan yang telah diuji coba, yaitu SID Provinsi, SID Kabupaten, Desa, dan Platform Data Monografi Desa (DMD). Pada Sistem Informasi Desa ditingkat Kabupaten terdapat 5 contoh yang telah berjalan, salah satunya adalah SID dan wilayah Kabupaten Pematang Jaya (SIDEKEM) dengan dikelola serta diintegrasikan langsung perangkat daerah di Kabupaten Pematang Jaya.

SIDEKEM (sistem informasi desa dan wilayah kab.pematang jaya) merupakan sebuah platform yang digunakan sebagai desa digital dengan pelayanan *online* terintegrasi atau SID yang dikelola dan dikembangkan melalui PUSPINDES Kabupaten Pematang Jaya yang telah diimplementasikan di seluruh wilayah desa Kab. Pematang Jaya guna digitalisasi data desa, sehingga diharapkan dapat memudahkan dan mempercepat dalam memberikan pelayanan sosial (publik) yang ada didesa.

PUSPINDES sendiri merupakan program kerja unggulan yang diciptakan secara multi stakeholder, terlebih para ahli dibidang pemberdayaan yang mempunyai kemampuan pada bidang implementasi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), dihadirkan dengan maksud guna mewujudkan UU No. 6 Tahun 2014 Pasal (86) ayat 1 khususnya di kawasan Pemkab Pematang Jaya. Namun tujuan didirikannya PUSPINDES tidak hanya guna menyediakan pelayanan berupa Sistem Informasi Desa melainkan untuk sekaligus menyelesaikan penyiapan SDM berkualitas dalam pengelolaan Sistem Informasi Desa, dengan mengadakan sebuah *course* dalam menggunakan aplikasi tersebut yang telah dibuat oleh PUSPINDES untuk para staff desa. Selain itu juga upaya mengadakan sebuah pelatihan untuk penggunaan seperangkat dan aplikasi TIK untuk para pegawai aparat desa di kawasan Kabupaten Pematang Jaya.

Pada saat pertama kali diciptakan, SIDEKEM merupakan sebuah aplikasi berbasis desktop (*offline*) yang awal mula pengaplikasiannya perlu menginstall terlebih dahulu, namun semakin pesatnya perkembangan kebutuhan serta mendapatkan beberapa kritik dan saran dari para penggunanya, membuat aplikasi tersebut melakukan beragam perubahan

dan perbaikan. Lalu pada tahun 2018, aplikasi SIDEKEM ini telah beralih dari yang mulanya berbasis desktop (aplikasi tanpa internet) menjadi sebuah aplikasi berbasis website yang diciptakan untuk mempermudah seluruh desa mengakses dengan internet yang tercukupi. Dengan adanya masa peralihan seperti ini membuat akses data semakin cepat dan lebih fleksibel pada saat menggunakannya, selain itu dalam updating data juga menjadi lebih mudah dan cepat tanpa menghilangkan data-data yang sebelumnya telah tercantum pada awal penggunaan.

Keuntungan dari desa yang memiliki akun SIDEKEM ini telah disesuaikan dengan Perbup no. 89 Tahun 2017 mengenai *“Implementasi SID dan Pembangunan wilayah Pedesaan “SIDEKEM” di Kab. Pematang Jaya”* yaitu [1] Memberikan bantuan berbentuk pelayanan penting bagi wilayah desa itu sendiri, pelayanan berupa administrasi internal pemerintah desa maupun secara eksternal karena dengan ini data akan disimpan secara digital dalam satu sistem, [2] Pendistribusian data akan diakses lebih cepat sehingga dapat meningkatnya kualitas dari perencanaan dan perumusan kebijakan masing-masing desa, sehingga diharapkan pembangunan di wilayah desa akan jauh lebih cepat, dan [3] dapat memberikan manfaat dalam segala bentuk partisipasi desa yang sedang proses pembangunan di wilayah Kabupaten Pematang Jaya.

Program SIDEKEM sendiri telah diperkenalkan kepada publik dalam bentuk sosialisasi ke 211 desa yang berada pada kawasan Kabupaten Pematang Jaya. Pada sosialisasinya semua desa yang ada di wilayah Kabupaten Pematang Jaya sudah diharuskan untuk mengakses SID melalui SIDEKEM. Namun melihat laporan yang dikeluarkan oleh PUSPINDES Kabupaten Pematang Jaya menunjukkan hasil meskipun sudah dilakukannya sosialisasi ke 211 desa belum membuat semua desa tersebut menerapkan Sistem Informasi Desa melalui SIDEKEM.

Tabel 1. 1 Data Perangkat Desa yang Mengakses Website SIDEKEM

Tahun	Persentase Desa yang Mengakses
2019	0%
2020	54,40%
2021	39,27%
2022	39,35%

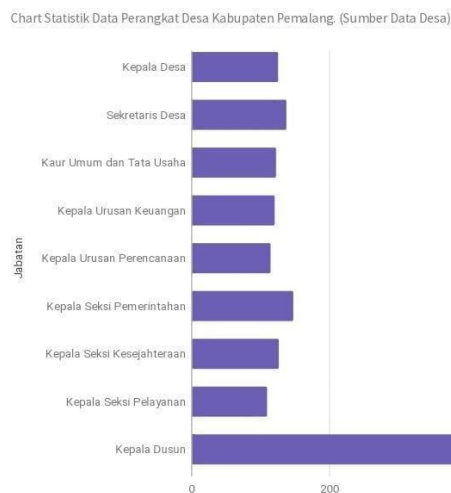
Sumber: www.ejournal3.undip.ac.id

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa sedikitnya dari perangkat desa yang mengakses website SIDEKEM membuat program ini masih jauh dari targetnya. Dapat dilihat pada tahun 2019, presentase yang mengakses website SIDEKEM ada di angka 0%, karena pada tahun tersebut terdapat banyaknya perubahan dan perbaikan sistem. Beralih ke tahun 2020, presentase yang didapatkan pada tahun ini mencapai 54,40%, menunjukkan adanya kemajuan dalam perkembangan website SIDEKEM walaupun masih jauh dari target. Namun pada tahun 2021, mengalami sebuah penurunan dari yang sebelumnya menjadi hanya 39,27% dan di tahun 2022 terdapat kenaikan sedikit dari tahun 2021 yaitu 39,35%. Staff desa di wilayah Kabupaten Pemalang didalam mempresentasikan SIDEKEM diharuskan dapat mengatur hal penyebarluasan SIDEKEM melalui pemberian dan pendistribusian data serta informasi secara teratur dengan tepat dan akurat. Namun sayangnya, perangkat desa yang seharusnya memberikan contoh kepada masyarakat untuk memanfaatkan website SIDEKEM sebagai aplikasi yang mempermudah dalam mengakses segala informasi dan pelayanan secara *online*, namun hanya sebagian staff desa yang dapat menjangkau website SIDEKEM dan menjadikan target belum mencapai 100%.

Pada proses pengelolaan dan penyebarluasan program SIDEKEM jika didasari dengan peraturan perundang-undangan diperlukannya adanya ketersediaan *maintenance* perangkat yang mendukung website SIDEKEM ini yaitu salah satu contohnya desa menyediakan Sumber Daya Manusia yang bertugas sebagai admin pengelola. Namun, berdasarkan data yang diperoleh 211 desa di Kabupaten Pemalang belum sepenuhnya

terdapat Sumber Daya Manusia yang mencukupi dan berkompeten menjadi admin operator desa dalam mengelola SIDEKEM. Sehingga, hal tersebut menyebabkan terjadinya hambatan dalam mengimplementasikan SIDEKEM di kawasan Kabupaten Pemalang. Selanjutnya, dengan melihat kembali pada data yang diada sebelumnya, Terdapatnya perangkat desa yang masih belum mengakses website SIDEKEM serta menginput data yang menunjukkan bahwa belum maksimalnya perangkat desa dalam memanfaatkan program SIDEKEM. Berikut data yang ditunjukkan sebagai bukti bahwasanya 211 desa yang ada hanyalah sedikit staff desa yang sudah mengakses dan mengirimkan data pada website SIDEKEM, yaitu;

Gambar 1. 1 Data Perangkat Desa yang Menginput SIDEKEM Tahun 2022



Sumber : puspindes.pemalangkab.go.id

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa keseluruhan total desa yang telah disosialisasikan di wilayah Kabupaten Pemalang hanya sebagian staff desa yang mampu menginput data di Website SIDEKEM dan masih jauh dari 100% target rencana yang telah dibuat. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang berkompeten di desa yang berada di kawasan Kabupaten Pemalang menjadikan salah satu hambatan didalam mengimplementasikan program SIDEKEM, meskipun sering diadakannya sosialisasi dan diklat yang dibentuk oleh PUSPINDES. Hal inilah yang menjadi akibat dari belum publikasinya informasi mengenai data dan desa para perangkat desa di website SIDEKEM.

Tidak hanya hal itu, kendala lain yang diterima yaitu masih adanya permasalahan mengenai belum terjangkitnya jaringan internet yang mencukupi di beberapa desa di wilayah Kabupaten Pemalang, sehingga dengan ini menjadikan masyarakat yang sebelumnya mengakses Sistem Informasi Desa melalui SIDEKEM kemudian memutuskan untuk mengikuti perkembangan SID secara manual (*offline*) dikarenakan adanya permasalahan mengenai terbatasnya jaringan internet pada saat mengaplikasikan website SIDEKEM.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu serta data yang telah dicantumkan pada latar belakang diatas, peneliti berusaha untuk mengkaji bagaimana inovasi yang dilakukan Kabupaten Pemalang guna memberikan perubahan dan perbaikan pada SIDEKEM, dimana diharapkan inovasi tersebut dapat mengurangi hambatan serta kendala dan semakin berkembangnya program SIDEKEM di wilayah Kabupaten Pemalang. Sehingga dengan adanya inovasi ini membuat program SIDEKEM dilaksanakan sesuai peraturan dan ketentuan yang telah diatur dan mampu menampilkan mengenai informasi pokok tentang desa antara lain, bentuk identitas desa, data kependudukan, data pemerintah desa, data keunikan (monografi), transparansi anggaran desa, denah desa, berita mengenai desa, potensi desa serta informasi penting lainnya secara update dan berkala. Serta memberikan manfaat bagi para penggunanya yang sesuai ketetapan Perbup nomor 89 Tahun 2017. Oleh sebab itu, menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Inovasi Pemerintah Kabupaten Pemalang Dalam Mengembangkan Sistem Informasi Desa Melalui Program Unggulan Puspindes Sistem Informasi Desa dan Kawasan Pemalang (SIDEKEM)”

1.2. Rumusan Masalah

Melalui bahasan latar belakang tersebut selanjutnya didapat rumusan masalah antara lain;

- 1) Bagaimana penerapan serta solusi Pemerintah dalam menangani kendala-kendala pada program Sistem Informasi Desa dan Kawasan Pemalang (SIDEKEM) sebagai bentuk inovasi yang diciptakan oleh Pemerintah Kabupaten Pemalang dalam mengembangkan Sistem Informasi Desa?

- 2) Apa saja yang menjadi hambatan atau kendala dalam menerapkan program SIDEKEM di berbagai daerah yang ada di Kabupaten Pemalang?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menggambarkan pengimplementasian dan solusi Pemerintah dalam menangani kendala-kendala program Sistem Informasi Desa dan Kawasan Pemalang (SIDEKEM) sebagai bentuk inovasi kreatif yang diciptakan oleh Pemerintah Kabupaten Pemalang dalam mengembangkan Sistem Informasi Desa.
- 2) Untuk mengetahui hambatan atau kendala dalam menerapkan program SIDEKEM di berbagai daerah yang ada di Kabupaten Pemalang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Didalam penelitian ini secara teoritis bermanfaat sebagai bahan acuan serta referensi untuk digunakan pada penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang pelayanan publik yang membahas mengenai inovasi pengembangan Sistem Informasi Desa yang kemudian dapat menambahkan khasanah pengetahuan pada program studi Ilmu Pemerintahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Pusat Pemberdayaan Informatika dan Desa (PUSPINDES) Kabupaten Pemalang

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam bahan pertimbangan pemerintah kantor PUSPINDES agar menciptakan sebuah inovasi yang berguna untuk mengembangkan program Sistem Informasi Desa dan Kawasan Kabupaten Pemalang (SIDEKEM), sehingga didalam pengaplikasiannya dapat memberikan pelayanan yang baik dan membuat masyarakat puas akan hadirnya pembaruan yang menjadikan masyarakat jauh lebih memilih menggunakan website SIDEKEM dan memanfaatkannya semaksimal mungkin.

b. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menggambarkan sebuah penelitian yang mudah dimengerti oleh masyarakat pada umumnya, sehingga meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai program SIDEKEM yang diciptakan langsung oleh Pemerintah Pusat Pemberdayaan Informatika dan Desa (PUSPINDES) guna memudahkan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan secara praktis dan cepat berbasis website. Selain hal itu dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mampu agar ikut berperan aktif dalam mengembangkan program SIDEKEM tersebut, yang menjadikan semakin berkurangnya hambatan dan kendala yang kemungkinan akan timbul dalam kegiatan pelayanan publik.

c. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan koleksi baru yang kedepannya dapat juga memberikan wawasan dan pengetahuan baru yang lebih luas mengenai kajian inovasi pengembangan pelayanan publik Sistem Informasi Desa (SID) yang akan memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu mendatangkan manfaat dan menambahkan pengetahuan kepada peneliti melalui pengerjaannya dengan proses terjun langsung untuk mencari data, sehingga memberikan pengalaman yang kemudian dapat mengembangkan kemampuan dan jiwa kompetensi peneliti sendiri. Melalui proses observasi langsung ke lokasi penelitian, peneliti telah mendapatkan pengetahuan baru yang diambil pada setiap prosedur penelitian.

1.5. Literature Review

Pada sebuah penelitian, *literature review* merupakan salah satu hal yang penting yang ada pada penulisan skripsi. Maksud adanya *literature review* yaitu untuk menjadi perbandingan diantara penelitian yang akan dilakukan terhadap penelitian penelitian yang sudah ada sebelumnya, tentunya penelitian penelitian tersebut harus saling berkaitan atau dalam satu topik yang sama. Selain itu, *literature review* juga digunakan untuk memperjelas suatu penelitian dengan analisis yang didalamnya berisikan perbandingan konsep-konsep dalam artikel, buku, tesis, skripsi dan karya karya lainnya serta adanya data yang relevan dengan tema pada penulisan skripsi ini. Maka dari itu, berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan sebagai data pendukung dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu;

Tabel 1. 2 Literature Review

No.	Penulis	Judul	Hasil <i>Literature Review</i>
1	(Apriyansyah et al., 2019)	Efektivitas Sistem Informasi Desa (SID) Dalam Pelayanan Publik Di Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul	Sistem Informasi Desa (SID) dapat berjalan efektif bila dalam pelaksanaannya melibatkan 6 indikator, dalam urutannya 6 indikator tersebut dinilai berdasarkan yang paling efektif yaitu kualitas informasi, kualitas pelayanan, kualitas sistem, kepuasan pengguna, net benefit, dan yang berada pada urutan terakhir yaitu sumber daya manusia. Alasan mengenai sumber daya manusia yang ada pada posisi terakhir yaitu karena para pegawai yang masih kurang baik dalam membuat konten yang berkaitan dengan penyebaran informasi seperti pembuatan berita dan artikel yang menarik, tidak hanya itu kurangnya regenerasi pada struktur pemerintahan di Desa Dlingo juga menjadikan sumber daya manusia sebagai indikator yang dinilai sangat kurang efektif.
2	(Asmara, 2019)	Rancang Bangun Sistem Informasi Desa Berbasis Website (Studi Kasus Desa Netpala)	Bentuk penyebaran kesejahteraan di desa Netpala Kabupaten Timor Tengah Selatan ini dinilai jauh dari kata baik dan tercukupi. Sehingga dengan adanya peristiwa tersebut menyebabkan minimnya pengetahuan mengenai sumber daya manusia yang ada pada wilayah tersebut, terlebih pengetahuan mengenai teknologi informasi. Melihat apa yang dibutuhkan bagi masyarakat desa setempat diharapkannya sebuah sistem penyebar informasi yang dapat

			memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi, namun dengan kurangnya masyarakat akan pengetahuan mengenai teknologi informasi membuat pemerintah desa kesulitan dalam memberikan pelayanan tersebut. Sehingga pada penelitian ini menghasilkan sebuah website guna penyebaran informasi desa guna untuk memudahkan masyarakat untuk dapat mengakses informasi secara cepat, tepat, dan aktual sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat.
3	(Rozi et al., 2017)	Pengembangan Website dan Sistem Informasi Desa di Kabupaten Tulungagung	Desa Bangoan dan Desa Tulungrejo merupakan ujung tombak dalam memberikan sebuah pelayanan publik kepada masyarakat Kabupaten Tulungagung karena letaknya ada pada Kecamatan Kedungwaru dan Karangrejo yang menjadi pintu masuk menuju Kabupaten Tulungagung, namun setelah dianalisis segi penataan bidang administrasi pelayanan di desa tersebut belum maksimal dan kurang memadai. Sehingga dalam penyelesaiannya komunikasi menjadi salah satu hal yang penting dalam mendeskripsikan suatu hal, seperti menjadi perantara dalam mempresentasikan sesuatu kepada publik. Seperti halnya dengan memudahkan komunikasi dalam lingkungan desa antara pemerintah desa dengan masyarakat dibutuhkan sebuah media komunikasi, contohnya yaitu website dan Sistem Informasi Desa (SID).
4	(Syaharuddin & Ibrahim, 2017)	Aplikasi Sistem Informasi Desa Sebagai Teknologi Tepat Guna Untuk Pendataan Penduduk dan Potensi Desa	Di Indonesia pada masa sekarang terdapat beberapa program pemerintah yang diciptakan guna untuk membangun infrastruktur dan pelayanan administrasi lainnya dengan cara memberikan dana kepada masing-masing desa yang

			<p>berjumlah sebesar 1M, Namun pada tahun 2018 yang akan datang pemerintah telah memutuskan untuk menurunkan dana desa yang semula sebesar 1M sekarang hanya menjadi 199,8 JT secara total. Pada dasarnya, dana ini bukan dana yang jumlahnya sedikit, sehingga diperlukannya sebuah sistem yang bekerja sebagai perekam data atau informasi desa yang akurat agar data keseluruhan mengenai pendapatan dan pengeluaran di setiap desa terrekam secara detail dan rapi untuk menghindari adanya penggunaan dana yang ada diluar Rencana Anggaran Belanja RAB. Berdasarkan data dilapangan menunjukan bahwa masih banyaknya desa yang terlambat berkembang, sehingga belum adanya sistem informasi desa yang cepat serta akurat.</p>
5	(Rahmawati, 2023)	Faktor-faktor Ketidakberhasilan Implementasi Program SIDEKEM (Sistem Informasi Desa dan Pembangunan Kawasan Perdesaan) di Kabupaten Pematang	<p>Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti telah lakukan dalam proses mengimplementasikan program SIDEKEM di Kabupaten Pematang masih adanya kendala pada bidang Sumber Daya Manusia khususnya mengenai tenaga ahli yang berkompeten sebagai admin desa sekaligus menjadi pelaksana kebijakan. Menurut data dilapangan hingga saat ini desa yang telah mengeluarkan SK untuk admin desa hanya sebesar 18 yang dimana hal tersebut menunjukan masih banyaknya desa yang belum memiliki Sumber Daya Manusia yang tecukupi secara khusus untuk dijadikan sebagai operator program SIDEKEM. Ternyata, beberapa desa memilih untuk menunjuk aparat desa yang merangkap menjadi admin desa sekaligus, sehingga dengan permasalahan tersebut</p>

			mengakibatkan berjalannya program SIDEKEM menjadi terhambat karena para aparat yang terpilih akan lebih memprioritaskan tugasnya menjadi perangkat desa daripada mengelola program SIDEKEM.
6	(Subhan, 2019)	Kesiapan Desa Dalam Penerapan E-Government (Studi Perbandingan di Desa Semaya dan Desa Pegiringan Kabupaten Pematang)	Beberapa poin penting yang perlu untuk disiapkan agar pelaksanaan program e-government dapat berjalan efektif yaitu adanya landasan hukum, sistem data, sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, kelembagaan, serta kepemimpinan dan pemikiran yang tepat dan strategis. Berdasarkan data yang ada karakteristik desa yang memiliki kinerja baik dalam mengimplementasikan e-government yaitu sebagai berikut 1 harus adanya landasan hukum yang kuat, sehingga dengan adanya hukum yang telampir dapat menjadi bukti kuat yang menyatakan keharusan sebuah institusi untuk menerapkan e-government. 2 adanya sebuah sistem data yang proporsional dalam mendukung tersedianya berbagai informasi dalam penerapan e-government, maksudnya seperti adanya sistem pencatatan data yang mampu untuk menyediakan data yang lengkap dan akurat.
7	(Maharani, 2016)	Analisis Pemerintahan Dalam Pelayanan Publik Dengan Sistem Informasi Desa dan Kawasan Pematang (SIDEKEM) (Studi Kasus di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang)	Penerapan Sistem Informasi Desa dan Kawasan Pematang SIDEKEM di Kabupaten Pematang khususnya pada wilayah kecamatan Ulujami masih terdapat kendala-kendala yang berasal dari faktor internal pemerintah desa maupun dari faktor eksternal, sehingga dengan adanya permasalahan tersebut mengakibatkan program SIDEKEM di Kecamatan Ulujami menjadi terhambat. Meskipun masih

			<p>banyaknya kendala yang dialami, pemerintah desa di wilayah Kecamatan Ulujami dan pihak PUSPINDES memutuskan untuk tetap menerapkan program SIDEKEM agar terus dijalankan bersamaan dengan proses penyempurnaan sistem yang ada didalam website SIDEKEM. Sementara di pihak masyarakat, walaupun belum keseluruhan memahami dan mengaplikasikan SIDEKEM yang dijalankan oleh pemerintah desa, namun beberapa diantaranya yang sudah menggunakan telah menerima manfaat dari program SIDEKEM.</p>
8	(Gunawan et al., 2022)	Review Penerapan Smart City Dalam Sistem Informasi Desa	<p>Untuk menciptakan konsep smart city di Kabupaten Pemalang perlu adanya kesamaan terkait paradigma dari smart city yang sesungguhnya. Selain dibutuhkan sebuah peraturan langsung mengenai smart city, menjalin kerja sama yang baik antar para pihak yang berkomitmen mau mengedepankan smart city sebagai konsep pelayanan publik kepada masyarakat juga sangat diperlukan dalam menciptakan konsep kota cerdas. Secara keseluruhan kajian mengenai arahan dengan tujuan mengembangkan Kawasan Pemerintahan Pusat di Kabupaten Pemalang dengan konsep smart city juga sebagai tambahan konsep dari perencanaan kawasan pusat pemerintahan yang sudah ada sebelumnya.</p>
9	(Anggraeni, 2019)	Partisipasi Masyarakat Dalam Program SIDEKEM (Sistem Informasi Desa Kawasan Pemalang) Di Kabupaten Pemalang (Relawan TIK Dan Sistem	<p>Relawan TIK Dalam tugasnya yaitu memperkenalkan tentang IT dan juga dengan ikhlas berbagi serta berdiskusi dengan beberapa masyarakat desa mengenai pemanfaatan IT guna untuk keberhasilan program yang telah dibentuk oleh pemerintah.</p>

		Informasi Desa (Kawasan Pemalang)	Meskipun begitu menjadi relawan TIK juga memiliki tantangan yang perlu dihadapi yaitu seperti tingkat Resistensi masyarakat desa yang tinggi, namun pada saat menjalankan tugasnya lalu mendapatkan hasil yang baik menjadi suatu kepuasan tersendiri bagi para relawan TIK. Program kolaborasi antara relawan TIK dan pemerintah dilakukan dengan tujuan sebagai pemberdayaan masyarakat desa melalui perantara aparat yang memanfaatkan IT, selain itu tujuan lain yang dilakukan yaitu membangun jaringan internet yang baik serta menciptakan dan mengembangkan sistem informasi desa. Terciptanya tim PUSPINDES juga termasuk salah satu hasil inisiatif dari kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Pemalang dengan Relawan TIK sesuai dengan RPJMD.
10	(Sulistiyowati & Dibyorin, 2013)	Partisipasi Warga terhadap Sistem Informasi Desa	Program SID yang diterapkan pada desa Terong merupakan sebuah program yang diciptakan sebagai wujud untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dari masyarakat desa tersebut. Program SID ini dibentuk berdasarkan kepentingan bersama sehingga dengan adanya partisipasi dari masyarakat akan lebih memudahkan untuk diciptakan dan juga keberlanjutan dari program SID ini akan lebih mudah untuk terlaksana. keberlangsungan program Sistem Informasi Desa ini pada manfaat yang ada didalam program tersebut terlebih bagi masyarakat. Dengan teknologi informasi yang semakin berkembang juga didasari dengan

			fakta mengenai pemberian manfaat dalam berbagai hal termasuk untuk kepentingan desa, sehingga suatu program sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan masyarakat dinilai akan berlangsung semakin baik.
--	--	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dicantumkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masih banyaknya pedesaan yang minim akan pengetahuan mengenai teknologi informasi, sehingga beberapa desa diwilayah Indonesia berada dalam posisi terbelakang mengenai pemahaman dan pemanfaatan teknologi. Tidak hanya itu, kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten juga menjadi masalah utama dalam keefektivitasan penyebaran pengetahuan mengenai teknologi informasi. Sedangkan, komunikasi dan informasi yang tepat dan aktual merupakan hal penting yang seharusnya masyarakat dapatkan. Oleh karena itu, regenerasi sumber daya manusia diperlukan untuk dilakukan guna memudahkan pemerintah desa pada setiap daerah di Indonesia senantiasa memberikan pelayanan kepada publik secara maksimal. Tidak hanya melakukan regenerasi sumber daya manusia, pelatihan untuk mengembangkan Sistem Informasi dan Desa juga perlu untuk dilakukan, sehingga menghasilkan pengelolaan SID yang baik dan memberikan pelayanan kepada publik secara optimal. Dengan ini, beberapa hal yang membedakan dengan peneliti sebelumnya yakni peneliti berusaha untuk membedah mengenai inovasi terbaru yang dilakukan oleh pemerintah Kab. Pematang Jaya untuk mengembangkan SID di Kawasan Kabupaten Pematang Jaya (SIDEKEM) melalui proses perbaikan dan perubahan, sehingga dapat memaksimalkan program SIDEKEM agar berjalan dengan optimal.

1.6. Kerangka Teori

Terkait penelitian ini, terdapat beberapa jenis teori yang digunakan dalam menghubungkan antar permasalahan. Teori pertama yaitu teori mengenai Sistem Informasi Desa dan teori yang kedua yaitu mengenai konsep inovasi. Sehingga dengan digunakannya kedua teori tersebut, pembahasan demi pembahasan akan saling berkesinambungan yang kemudian akan dijelaskan setiap teorinya seperti dibawah ini:

1.6.1. Sistem Informasi Desa

Sistem Informasi secara teknis merupakan satuan dari beberapa komponen yang saling berkaitan yang dalam prosesnya bertujuan guna mengumpulkan, menyimpan, memproses, dan mendistribusikan informasi sehingga menjadi dasar didalam pengambilan keputusan dan pengendalian. Maksud dari informasi sendiri

yaitu sebuah data yang dibentuk khusus ke dalam suatu format yang memiliki tujuan dan dapat berguna bagi masyarakat. Sedangkan data memiliki arti sebagai sekumpulan fakta yang berisi tentang peristiwa yang terjadi pada organisasi atau instansi yang belum diolah dalam satu format yang mudah dipahami dan diaplikasikan banyak orang (Susanto et al., 2017).

SID yaitu sistem informasi yang dalam pengaplikasiannya diterapkan sebagai pendukung dari suatu pelayanan informasi yang ditujukan pada masyarakat khususnya desa yang berdasarkan dengan asas efisiensi, komunikatif, transparansi, dan komunikatif (Zaenal Mustofa & Iklil Mustofa, 2018). Sedangkan menurut (Fahri, 2020), SID merupakan bagian yang penting dan tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan UU Desa. Dilihat di bagian dari ketiga UU Desa terlebih pasal 86 mengenai pembangunan desa dan sistem informasi pembangunan desa menjelaskan bahwasanya desa memiliki hak mendapat informasi tentang sistem informasi yang telah diciptakan oleh pemerintah pusat dan daerah.

Menurut (Fitri et al., 2017) SID yaitu elemen bagian penerapan e-government sebagai alat bantu yang dikhususkan kepada desa agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang kerap timbul pada saat mengelola database desa antara lain pengelolaan dalam penyuratan, administrasi desa, serta pengelolaan pada penduduk desa berdasarkan penduduk asli dan pendatang. Sistem ini adalah suatu inovasi yang tepat guna ditujukan untuk dapat menyejahterakan masyarakat dan mengefisienkan pengelolaan proses data masyarakat desa. Dengan berkembangnya SID diharapkan memberikan sebuah terobosan baru bagi instansi desa, sehingga dengan itu kinerja para aparat desa dapat meningkat berdasarkan aspek kualitas pelayanannya kepada masyarakat, responsibilitas, produktivitas, dan responsivitas.

Menurut (Sulistiyowati & Dibyorin, 2013) SID merupakan informasi yang diterapkan dengan perangkat berbasis teknologi informasi dan perangkat lunak yang dikelola oleh aparat desa. Sistem informasi tersebut dirancang dengan

komputerisasi atau berbasis web yang kemudian beberapa informasi tersebut mudah dijangkau oleh masyarakat desa. Pengembangan perizinan SID melalui sebuah media rekayasa perangkat lunak terbuka dan bebas yang dalam arti dapat disalin, dimodifikasi, digunakan, ditingkatkan, dan didistribusikan sesuai dengan jumlah kebutuhannya. Sedangkan menurut (Mukhsin, 2020) sistem informasi desa yaitu suatu proses atau media berbasis dengan komputer dan internet yang mewadahi, pengelolaan sebuah informasi desa yang dapat mendukung fungsi dan wewenang aparat desa, seperti manajemen pelaporan, perencanaan, kependudukan, anggaran, investasi, dan manajemen pelayanan publik.

1.6.2. Konsep Inovasi

Pada masa sekarang, menciptakan sebuah inovasi merupakan suatu hal yang perlu dilakukan bagi setiap individu, kelompok maupun institusi dengan maksud guna pengembangan ide ide inovatif, sehingga mampu menghasilkan karya-karya baru dikemudian hari. Inovasi sendiri menurut UU No. 18 Tahun 2002 adalah suatu kegiatan pengembangan, perekayasaan, dan/atau penelitian yang dimaksudkan untuk proses pengembangan mengenai penerapan nilai praktis dan konsep ilmu pengetahuan yang terbaharui atau dengan kata lain sebagai cara baru untuk memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru ke dalam sebuah produk yang dalam proses produksi, sehingga inovasi diartikan sebagai suatu upaya pembaruan menuju yang lebih baik.

Dalam penerapannya inovasi memiliki konsep yang luas dimana bentuknya tidak hanya berupa produk saja, namun dapat berbentuk sebuah ide atau objek yang diciptakan oleh seseorang yang kemudian menjadi suatu hal yang dinilai baru. Dengan adanya sebuah inovasi yang diciptakan pada lingkup institusi atau organisasi dapat mendatangkan keuntungan terlebih pada inovasi di bidang barang dan jasa, yang kemudian akan jauh bermanfaat bagi setiap organisasi. Selain itu, konsep inovasi juga dinilai sebagai kemampuan yang mengandalkan kreativitas dalam memecahkan suatu permasalahan yang selanjutnya dapat meningkatkan kualitas hidup. Maka dari itu, melihat uraian yang sudah dipaparkan tersebut dapat

diperoleh kesimpulan yakni inovasi merupakan suatu proses menciptakan sebuah ide dan praktik yang baru yang didalamnya mengandung nilai tambahan bagi penggunanya, setelahnya perusahaan juga mendapatkan penilaian yang menarik sehingga memiliki daya saing yang kuat dengan perusahaan-perusahaan lain.

Saat ini, inovasi telah menduduki posisi yang dinilai cukup strategis dalam lingkup sektor publik. Hal tersebut terjadi karena adanya sebuah keberhasilan sektor swasta dalam menerapkan serta mengembangkan berbagai bentuk inovasi yang digunakan sebagai pelayanan terhadap penggunanya. Dengan adanya keberhasilan inilah yang kemudian menjadikan sisi daya tarik bagi sektor publik guna dapat melakukan pengembangan dari berbagai bentuk inovasi sebagai bentuk dari upaya didalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada publik. Selanjutnya, melalui adanya perkembangan yang terjadi dalam sektor publik dapat menunjukkan bahwa sebuah inovasi tidak dapat dipisahkan dengan bidang Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) yang kemajuannya sangat pesat. Kondisi tersebut menimbulkan banyak instansi pemerintah pusat, daerah, maupun desa yang mulai untuk mengupayakan sebuah penerapan dan pengembangan berbagai macam inovasi yang nantinya akan diselenggarakan dalam aktivitas administrasi publik (Eprilianto et al., 2019).

Dalam sektor publik adanya bentuk inovasi telah menjadi rencana penting di beberapa negara, khususnya ada pada negara berkembang karena dianggap dapat berkontribusi dalam proses peningkatan mutu pada pelayanan publik serta dapat menjadi solusi dalam pemecahan sebuah masalah publik. Tidak hanya itu, adanya inovasi dalam sektor publik juga identik dikaitkan dengan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh instansi pemerintah sebagai konsep e-government. Faktor utama yang menjadi indikator munculnya sebuah inovasi pelayanan yaitu bahwa para penyedia layanan terhadap publik telah responsif kepada masyarakat. Dalam proses penyelenggaraan pelayanan terhadap publik, inovasi juga memiliki arti sebagai suatu proses pemikiran dan pengimplementasian kebijakan publik yang murni, berdampak, dan penting (Darmawan, 2018)

Kemudian, tipologi inovasi menurut Mulgan & Albury dalam (Zulkarnaini, 2021) bahwa pengelolaan mengenai inovasi dapat ditinjau berdasarkan kreasi dan penerapan terhadap suatu proses, produk, layanan, serta metode dari adanya layanan terbaru yang merupakan suatu bentuk pengembangan nyata perihal efektivitas, efisiensi, atau kualitas dari adanya hasil. Penerapan inovatif yang telah diselenggarakan oleh pemerintah yaitu melalui suatu sistem yang menangani tentang lembaga kependudukan yang selanjutnya dapat dianalisa sesuai dengan bentuk inovasi atau yang lebih dikenal dengan istilah tipologi inovasi. Sehingga, dapat diambil berdasarkan tipologi inovasi yang telah dikemukakan oleh Mulgan dan Albury yaitu terdiri dari:

- a) Produk, yang merupakan suatu desain serta produk layanan yang kemudian akan mengalami perubahan, sehingga dengan adanya perubahan tersebut menjadikan suatu produk akan terlihat berbeda dengan produk layanan yang sebelumnya telah ada.
- b) Proses, ialah suatu bentuk adanya sebuah pembaruan layanan yang terdiri dari kombinasi perubahan, strategi, proses, dan organisasi yang dijadikan sebagai aspek pendukung diciptakannya sebuah inovasi.
- c) Metode, merupakan suatu perubahan mengenai penerimaan layanan dengan menggunakan cara atau metode yang baru untuk digunakan pada saat berinteraksi. Perubahan tersebut biasanya sering ditemukan pada saat penerapan metode layanan secara *offline* (tatap muka).
- d) Kebijakan, yakni adanya suatu perubahan yang ada pada visi dan misi, selain itu juga perubahan pada tujuan dan strategi baru juga perlu dilakukan pada organisasi publik.
- e) Sistem, yaitu adanya perkembangan interaksi pada suatu sistem yang mencakup tentang metode interaksi baru atau yang telah diperbarui dengan pihak lain. Sehingga dengan ini diharapkan dapat membangun relasi dengan pihak lain dengan maksud perubahan dalam mengelola suatu organisasi.

Berdasarkan (Marsono et al., 2017) yang menjelaskan mengenai model MEPIN (Measuring Publik Innovation in Nordic Country) yaitu suatu alat pengukuran yang mengukur tentang keberhasilan inovasi dibidang pelayanan publik dengan menggunakan metode pendekatan survei. Sehingga tentunya, dalam setiap alat pengukuran selalu ada indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur suatu inovasi dibidang pelayanan publik yaitu, sebagai berikut:

- 1) Input, dengan melihat sumber informasi dalam penerapan inovasi, faktor pendorong dalam pelaksanaan inovasi, peran teknologi dalam inovasi, serta hambatan yang muncul pada suatu inovasi
- 2) Proses, dengan melihat berdasarkan praktik pelayanan dari suatu inovasi dan juga berdasarkan cara mengorganisir suatu inovasi
- 3) Impact, dengan melihat dampak yang dihasilkan dari adanya suatu inovasi yang dibuat.

1.7. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu pemikiran yang muncul dari peneliti sebagai batasan setiap konsep yang dijelaskan dengan cara singkat dan mudah untuk dipahami, sehingga dalam hal ini dapat memaparkan definisi dan konsep penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Sistem Informasi Desa yaitu sistem informasi yang dalam pengaplikasiannya diterapkan sebagai pendukung dari suatu pelayanan informasi yang ditujukan pada masyarakat serta termasuk dari penerapan e-government sebagai alat pembantu yang dikhususkan untuk desa agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang kerap hadir pada saat mengelola data desa.
- 2) Inovasi merupakan suatu kegiatan pengembangan yang dimaksudkan untuk proses pengembangan mengenai penarapan nilai praktis dan konsep ilmu pengetahuan yang terbaharui atau dengan kata lain sebagai cara baru untuk memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru ke dalam sebuah produk. Konsep inovasi terfokus pada sebuah ide baru yang dapat menjadi suatu pembaharuan yang mendatangkan

manfaat bagi segala pihak.

1.8. Definisi Operasional

Definisi operasional pada umumnya memiliki peran penting dalam menentukan variable, parameter, dan indikator dalam menyusun serta menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan ini. Sehingga dengan adanya definisi operasional peneliti akan menggunakan fokus dan fakta yang ada dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Hal tersebut kemudian akan mempermudah jalannya peneliti dalam melakukan identifikasi masalah dan menentukan bentuk penyelesaian. Penelitian tentang Inovasi Pemkab Pematang Siantar Dalam Mengembangkan SID dengan Program Unggulan Puspindes SIDEKEM (Sistem Informasi Desa dan Kawasan Pematang Siantar) Tahun 2021-2022 untuk meningkatkan kualitas kinerja pelayanan publik ini merujuk pada teori model MEPIN (Measuring Publik Innovation in Nordic Country), yang pada teori tersebut memiliki 3 indikator yang dapat digunakan, indikator tersebut antara lain:

Tabel 1. 3 Indikator dan Parameter Dalam Penelitian

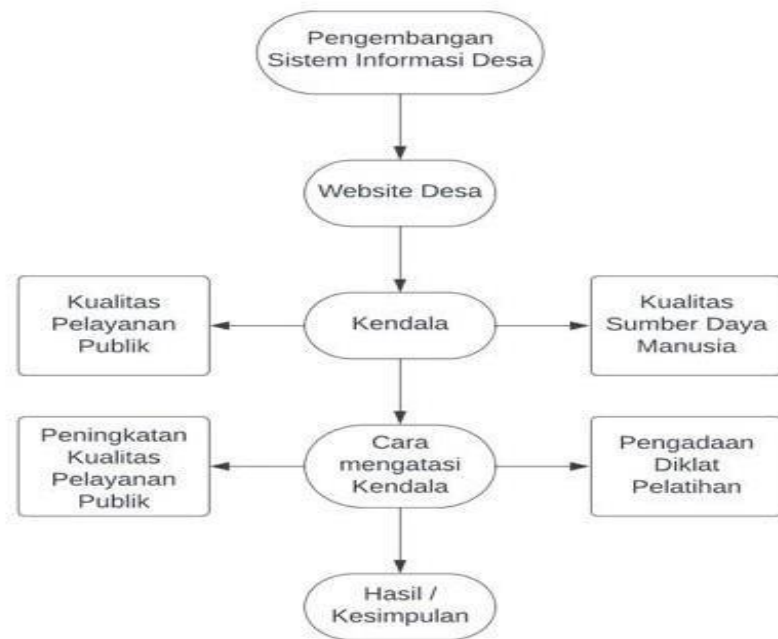
No.	Variable	Indikator	Parameter
1	Inovasi	Input	1) Mengkaji Sumber informasi dalam inovasi, 2) Faktor pendorong dalam pelaksanaan inovasi, 3) Peran teknologi dalam inovasi, 4) Hambatan yang muncul pada suatu inovasi
		Proses	1) Praktik pelayanan suatu inovasi 2) Cara mengorganisir suatu inovasi
		Impact	1) Mengkaji dampak dari suatu inovasi

Sumber : Diolah oleh penulis (2023)

1.9. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini mencoba untuk memperhatikan mengenai pengembangan sistem informasi desa berdasarkan website desa yang dimana terdapat beberapa kendala yang kemudian mencari penyelesaian kendala yang ada dalam permasalahan yang diangkat. Dalam kerangka berpikir ini peneliti berupaya untuk menggambarkan bagaimana bentuk kendala yang sering kali terjadi pada permasalahan pengembangan sistem informasi desa yang dipaparkan pada gambar 1.2 :

Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir



Sumber: Penulis

Pada gambar 1.2 tersebut telah disajikan data mengenai kendala dan bentuk penyelesaian dari pengembangan sistem informasi desa, yang dimana berdasarkan beberapa hasil *literature review* yang menjadi acuan, banyaknya kendala yang terjadi pada proses pengembangan sistem informasi desa yaitu ada pada kualitas pelayanan publik dan kualitas sumber daya manusianya. Sehingga contoh dari penyelesaian permasalahan tersebut dapat dengan bentuk peningkatan kualitas pelayanan publik dan pengadaan diklat pelatihan, yang dimana dengan diadakannya peningkatan kualitas pelayanan publik dapat mengurangi adanya tanggapan negatif yang keluar dari masyarakat terkait pelayanan yang telah dilakukan begitu juga dengan diadakannya pelatihan atau diklat juga akan menambahkan ilmu serta wawasan terhadap para pelaku pelayanan atau aparat desa yang nantinya akan bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan terhadap publik.

1.10. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuannya metode penelitian digunakan sebagai suatu rancangan atau acuan dalam melakukan sebuah penelitian. Sehingga, metode penelitian pada kajian yang dibuat ini dibagi menjadi beberapa bagian. Pembagiannya yaitu jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, yang selanjutnya akan dijelaskan setiap bagiannya sebagai berikut.

1.10.1. Jenis Penelitian

Menurut (Creswell & Miller, 2000) dalam pernyataannya mengenai penelitian kualitatif adalah metode-metode guna menjelajah serta memahami makna yang dibuat oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang berhubungan dengan permasalahan sosial atau tentang kemanusiaan. Didalam prosesnya, penelitian kualitatif harus didasarkan dengan solusi-solusi seperti memberikan beberapa pertanyaan serta tahapan-tahapan, memobilisasi data yang nyata oleh para partisipan, menganalisis data dengan efektif dari pembahasan khusus menuju ke pembahasan umum, dan menerangkan maksud pada data.

Pada umumnya penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengetahui kejelasan informasi mengenai fenomena penting yang telah dieksplorasi dalam suatu penelitian, partisipan, serta lokasi penelitian. Selain itu, tujuan lainnya adanya penelitian kualitatif adalah untuk menyusun perancangan penelitian yang dipilih. Pernyataan mengenai tujuan yang telah disusun menggunakan istilah (teknis) penelitian yang berawal dari segi bahasa penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh (Creswell & Miller, 2000).

Metode kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang akan dilakukan, yang dimana penelitian kualitatif berguna untuk memahami fenomena-fenomena bersifat alamiah. Dengan menggunakan metode deskriptif dan selanjutnya semua fenomena yang telah didapatkan akan ditulis secara rinci dalam bentuk tulisan mendetail. Sehingga hal ini diharapkan menjadi pemahaman yang mudah dimengerti oleh pembaca, agar hasil dari penelitian kualitatif yang dilakukan baik

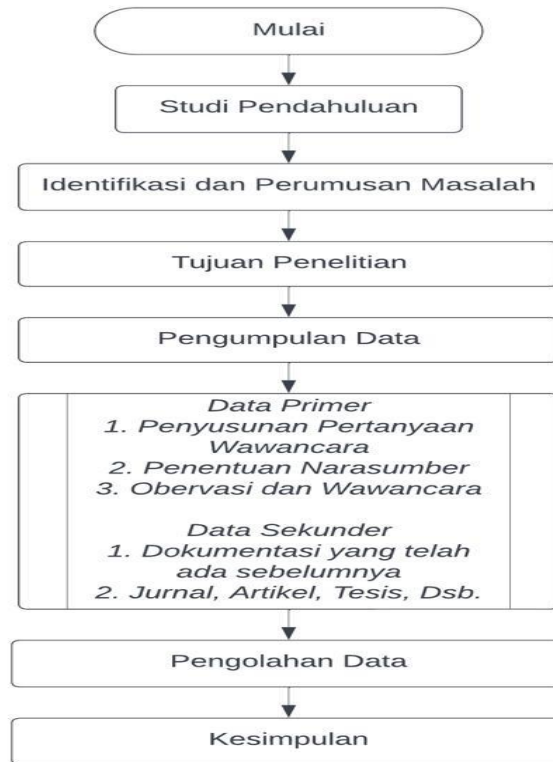
uraian yang mendalam, tulisan, maupun perilaku dapat lebih diperhatikan oleh segala pihak yang ada.

Penelitian kualitatif juga digunakan untuk mencoba mendeskripsikan kondisi yang sebenar-benarnya terjadi di lapangan serta menganalisis data dengan efektif dan cermat dalam mengamati setiap fenomena-fenomena yang ditemukan. Kemudian dalam penelitian kualitatif ini peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk tercapainya keberhasilan dalam proses mengakumulasi data secara langsung.

Dari beberapa pengertian yang telah terlampir, peneliti memutuskan untuk menerapkan metode penelitian kualitatif dengan alasan ingin mendeskripsikan gambaran kondisi di lapangan secara efektif dan dilakukan analisis data secara mendalam terhadap Inovasi Pemerintah Kabupaten Pemalang Dalam Mengembangkan SID Melalui Program Unggulan Puspindes Sistem Informasi Desa dan Kawasan Pemalang (SIDEKEM).

Pada gambar 1.3 dipaparkan beberapa proses yang akan dilalui selama peneliti melakukan penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. 3 Tahapan Penelitian



Sumber : Penulis

1.10.2. Sumber Data

Adapun setiap penelitian yang dilakukan tidak hanya melampirkan metode tepat yang digunakan dalam sebuah penelitian, yaitu diperlukannya proses pengumpulan data yang relevan sehingga sumber data penting untuk dicantumkan. Sumber data berdasarkan penelitian kualitatif adalah berupa beberapa kata serta tindakan. Selain itu data yang lainnya yang dapat mendukung yaitu berupa dokumen, jurnal, artikel, tesis, dan sejenisnya. Sumber data juga didefinisikan sebagai subjek darimana data tersebut didapatkan, maksudnya yaitu informasi yang didapatkan langsung oleh peneliti guna menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam penelitian. Sumber data yang diterapkan yakni data primer & sekunder, penjelasannya yakni:

1) Data Primer

Definisi mengenai data primer yakni bentuk data yang didapatkan secara langsung melalui subyek yang telah ditentukan dalam penelitian dengan menggunakan sebuah alat untuk dalam pengambilan data langsung pada subyek sebagai dasar informasi utama yang dicari. Sehingga data primer didalam penelitian yang akan dilakukan diperoleh dari aparat pemerintah yang bekerja di kantor Pusat Pengembangan Informatika dan Desa (PUSPINDES).

2) Data Sekunder

Definisi mengenai data sekunder yaitu data dalam mendapatkannya didapat dari subyek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbentuk dokumentasi atau data-data yang telah ada sebelumnya. Adapun data sekunder yaitu berasal dari literatur tentang topik yang telah dipilih yaitu mengenai inovasi sistem informasi desa.

1.10.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Library research yaitu teknik pengumpulan data yang diterapkan. Dimana didalam prosesnya peneliti akan mencari dan mengolah data yang diperlukan sebagai penunjang melalui pustaka yang relevan dengan tema yang akan dibahas didalam penelitian. Data data yang diakumulasikan secara spesifik membahas topik yang sama halnya dengan penelitian ini yaitu tentang inovasi pemerintah pusat atau daerah mengenai pengembangan sistem informasi desa.

Library Research didefinisikan menjadi penelitian yang menggunakan *literature* sebagai salah satu poin penting dalam mengumpulkan bukti-bukti serta teori yang nantinya akan dianalisis. Penggunaan *literature* tidak hanya seitar buku saja, melainkan banyak bentuk *literature* lainnya seperti dokumen, jurnal, artikel, artikel media daring, paper, serta dalam bentuk video pengajaran. Dengan digunakannya *Library Research* diharapkan agar peneliti dapat selalu menjaga objektivitas dalam memperhatikan fenomena yang akan dianalisis.

Guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan digunakan teknik mengikuti laman puspindes.id dan twitter @PUSPINDES dengan menggunakan metode dokumentasi, yang dapat diartikan sebagai cara memperoleh informasi dengan menggunakan informasi dalam mengumpulkan formulir, buku, catatan (dokumen)

1.10.4. Teknik Analisis Data

Dalam metode ilmiah Analisis data yakni bagian yang sangat penting dikarenakan analisis data mampu memberikan maksud yang berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Analisis data yakni kegiatan peneliti guna menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Selain itu analisis data yakni analisis yang dalam upayanya untuk mencari susunan, tema, korelasi, model, persamaan serta makna dari data yang telah diakumulasi dalam bentuk pernyataan, tafsiran dari hasil mengeksplor data dari beberapa sumber informasi yang selanjutnya untuk dipresentasikan berdasarkan hasil temuan dan interview mendalam dari penulis dengan para sumber informan, kemudian data yang telah berhasil dikumpulkan akan diolah secara manual, dipersingkat dan data yang telah dipersingkat tersebut digabungkan dalam bentuk bagian tertentu. Tidak hanya itu data tersebut akan disajikan dalam bentuk tampilan analisis yang berupa berbagai penjelasan yang diberi kesimpulan, sehingga dapat menjawab apa yang ada di bagian rumusan masalah, serta dalam penjelasannya akan terfokus pada representasi terhadap setiap fenomena yang terjadi didalam penelitian.

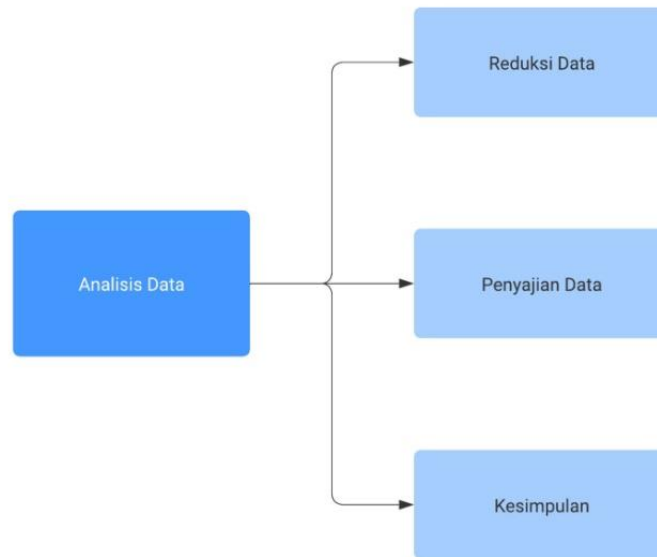
kualitatif deskriptif adalah metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dimana peneliti tidak hanya mengolah dan menyajikan materi tetapi juga melakukan analisis data kualitatif. Tujuannya agar dapat menggabungkan beberapa informasi yang diperoleh dengan *literature* yang berbeda dan informasi olahan lainnya. Didalam penelitian ini menerapkab

penelitian dengan metode deskriptif, artinya yakni akan menjelaskan beberapa pembahasan dari yang bersifat universal menuju ke spesifik. Sehingga dalam melakukan analisis data akan melalui 3 proses atau tahapan, yaitu sebagai berikut:

- Reduksi Data : Pada proses awal ini, data data yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan sesuai topik yang peneliti ambil serta menyesuaikan dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian
- Penyajian Data : Pada tahapan kedua, peneliti akan memaparkan beberapa data secara terstruktur sesuaikan dengan data yang telah direduksi pada bagian sebelumnya dengan menggunakan narasi dan penjelasan berupa bagan.
- Kesimpulan : Pada tahap terakhir, peneliti akan membuat dan merumuskan kesimpulan dari hasil data yang telah dikumpulkan sebelumnya serta melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan pada penelitian ini.

Kemudian, dijelaskan lebih detail mengenai 4 proses atau tahapan dalam melakukan analisis data pada gambar 1.4 berikut:

Gambar 1. 4 Tahapan Analisis Data



Sumber : Penulis

1.11. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memaparkan beberapa pembahasan yang telah tersusun, sistematis, konsisten, runtut, serta mampu mempresentasikan gambaran secara detail dalam kajian ini. Sehingga peneliti telah menyusun sistematika pembahasan yaitu sebagai berikut:

- Bab 1 : Berisikan dengan pendahuluan yang didalamnya memiliki beberapa bagian seperti Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, *Literature Review*, Kerangka Teori, Kerangka Berpikir, Definisi Konseptual, Definisi Operasional, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan
- Bab 2 : Berisikan dengan penyajian gambaran secara singkat mengenai obyek penelitian. Dalam kajian ini berupa profil gambaran sosial ekonomi politik Kabupaten Pemalang serta PUSPINDES.
- Bab 3 : Berisikan dengan hasil dan pembahasan yang dimana nantinya akan menyajikan hasil dan penelitian yang telah dilakukan terkait konsep Inovasi Kabupaten Pemalang dalam mengembangkan SIDEKEM serta kendala dalam bentuk penyelesaian yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pemalang khususnya PUSPINDES dalam menyikapi kendala-kendala yang ada.

- Bab 4 : Berisikan penutup, yang dimana didalamnya berupa kesimpulan yang telah ditarik dari hasil penelitian yang dilakukan serta implikasi selanjutnya.